

Religiusitas Sebagai Moderator Hubungan Kecemburuan dan Kualitas Hubungan Perempuan dengan Pasangan

Uswatun Hasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Muafi Sampang, Indonesia

Corresponding Author:

Uswatun Hasanah, Sekolah Tinggi Agama Islam Muafi Sampang, Indonesia

Email: uswah.hs00@gmail.com

Abstract.

The quality of an individual's relationship with a partner is an important aspect of an individual's life and it can be caused by jealousy. The results of previous studies found inconsistencies in the impact of jealousy on the quality of relationships, especially in women. While the quality of individual relationships with partners can be improved by religiosity. This study aims to determine the relationship between jealousy and the quality of women's relationships with partners, also the role of religiosity as a moderator. This research is a quantitative study with 160 participants who are married and living in Sampang. Measuring instruments used are The Positive Relationship Quality (PRQ) Scale, Multy Dimensional Jealousy Scale (MJS), dan Centrality of Religiosity Scale (CRS) and analyzed using a Process Macro. This research results showed that high jealousy caused the low quality of the relationship and religiosity can reduce jealousy effect on the quality of the relationship between women and partners.

Keywords: Jealousy, Relationship Quality, Religiosity, Women.

Abstrak.

Kualitas hubungan individu dengan pasangan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu dan dapat disebabkan oleh kecemburuan. Hasil penelitian sebelumnya menemukan adanya ketidakkonsistenan dampak kecemburuan terhadap kualitas hubungan, khususnya pada perempuan. Sedangkan kualitas hubungan individu dengan pasangan dapat ditingkatkan dengan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemburuan dengan kualitas hubungan perempuan dengan pasangan, serta peran religiusitas sebagai moderator. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah partisipan sebanyak 160 orang yang sudah menikah dan berdomisili di Sampang. Alat ukur yang digunakan adalah *The Positive Relationship Quality (PRQ) Scale*, *Multy Dimensional Jealousy Scale (MJS)*, dan *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* dan dianalisis menggunakan Process Macro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemburuan yang tinggi menyebabkan rendahnya kualitas hubungan dan religiusitas dapat mengurangi pengaruh kecemburuan terhadap kualitas hubungan perempuan dengan pasangan.

Kata Kunci: Kecemburuan, Kualitas Hubungan, Religiusitas, Perempuan.

PENDAHULUAN

Menjalin hubungan intim dengan orang lain adalah salah satu tugas dalam tahapan menuju kedewasaan bagi individu (Eryilmaz & Atak, 2011). Individu yang tidak mampu mempertahankan hubungan intimnya dengan pasangan, menandakan bahwa ia memiliki

hambatan dalam perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologis yang negatif (Rauer, Pettit, Lansford, Bates, & Dodge, 2013). Hubungan intim yang berkualitas rendah dengan pasangan juga berdampak pada sisi lain kehidupan individu. Misalnya, langgengnya usia pernikahan, kondisi fisik, dan kondisi anak.

Berada dalam kualitas hubungan yang rendah, berarti individu sedang merasakan kekosongan, kesedihan, dan kekecewaan terhadap pasangannya (Fincham F. D. & Rogge, 2013). Kondisi tersebut dapat membuat perempuan berpotensi mengalami obesitas, depresi, dan gangguan kecemasan (Skoyen, Rentscher, & Butler, 2018; Afifi, Cox, & Enns, 2006). Lebih jauh, kecemasan yang disebabkan kualitas hubungan yang rendah juga diprediksi mempengaruhi kepribadian anak (Pryor & Huang, 2018). Kecemasan dan ketegangan emosi yang terjadi saat individu berkonflik dengan pasangan terproyeksi ke dalam diri anak dan membuat anak kesulitan mengalami perkembangan emosi (Pryor, 2018). Penelitian lainnya menemukan bahwa anak dari orang tua dengan kualitas hubungan rendah atau negatif, lebih berpotensi memiliki masalah perilaku dibandingkan anak dari orang tua dengan kualitas hubungan lebih tinggi (Garriga & Kiernan, 2013).

Rendahnya kualitas hubungan juga dapat menyebabkan perceraian. 90% dari orang dewasa yang menikah dan mengalami perceraian, konflik, dan ketidakbahagiaan, berpengaruh pada emosi, sosial, perilaku, bahkan fisik anak (Conger, Cui, Bryant, & Glen H. Elder, 2000). Khumas, Prawitasari, Retnowati, & Hidayat (2015), melakukan penelitian pada 197 subjek dari beberapa Kabupaten dan Kota di Sulawesi Selatan dan menemukan bahwa intensi perceraian disebabkan oleh kualitas hubungan negatif dalam perkawinan. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik), tercatat bahwa 83.093 tercaji perceraian di Jawa Timur. Penyebab perceraian paling banyak disebabkan oleh pertengkaran, perselisihan terus menerus dan faktor ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kualitas hubungan suami istri dipengaruhi beberapa hal, seperti harga diri, pengambilalihan pengasuhan anak oleh orang tua, dan kecemburuan. Harga diri negatif laki-laki menurunkan kemungkinannya untuk berdamai dengan pasangan saat memiliki masalah (Mcgrath, 2012). Keengganan laki-laki untuk berdamai dengan pasangan saat berada dalam konflik, menyebabkan resiko lebih terhadap buruknya kualitas hubungan mereka. Sedangkan Twenge, Campbell, & Foster (2003) menemukan bahwa kualitas pernikahan menurun setelah kelahiran seorang anak karena konflik peran dan pembatasan kebebasan antara suami istri dengan orang tua mereka. Saat suami istri memiliki anak, orang tua menjadi lebih mencampuri kehidupan mereka, membuat kebebasan dan peran suami atau istri terganggu dan terbatas.

Aspek lain yang mempengaruhi kualitas hubungan suami istri adalah kecemburuan. Secara umum, kecemburuan berarti respon emosional terhadap ancaman nyata atau ketika membayangkan kehilangan sesuatu yang berharga, misalnya pasangan (Stets & Turner, 2006). Kecemburuan dipandang sebagai emosi kompleks, cenderung negatif, dan menjadi emosi yang tidak diinginkan secara sosial dalam budaya Barat (Barelds & Dijkstra, 2008). Penelitian menemukan bahwa kecemburuan berhubungan dengan jenis hubungan tidak aman (Harris, 2003).

Meta analisis pada 319 artikel penelitian, juga menunjukkan bahwa kecemburuan berhubungan negatif dengan kualitas hubungan (Newberry & Newberry, 2010). Semakin tinggi tingkat kecemburuan seseorang, maka kualitas hubungannya semakin rendah. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan Barelds dan Barelds-Dijkstra (2007), bahwa individu yang merasa lebih cemburu dilaporkan memiliki kualitas hubungan yang lebih rendah dibanding individu yang kurang cemburu. Kecemburuan menyebabkan pasangan merasa tidak dipercaya, dikendalikan, dan menciptakan hubungan yang kasar (Hilberman & Munson, 1978). Penelitian Utami & Novianti (2018) juga menunjukkan hasil yang sama, semakin tinggi kecemburuan maka semakin rendah kualitas hubungan romantis individu. Subjek dengan skor kecemburuan yang tinggi sering mencurigai pasangan, berperilaku seperti detektif atau menyelidiki pasangan, dan bersikap protektif. Semakin sering subjek mencurigai dan menyelidiki pasangan, itu berarti subjek semakin tidak merasakan manfaat dari hubungan yang dijalani. Namun, beberapa artikel lain yang meneliti hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian tersebut.

Mathes (1986) melakukan studi longitudinal tentang hubungan kecemburuan pada kualitas hubungan romantis individu dimana 41 subjek mengisi skala kecemburuan pada 1978. Tujuh tahun kemudian yaitu di tahun 1985, subjek ditemui kembali dan ditanyai tentang kualitas hubungannya dengan pasangan. Hasil menunjukkan subjek yang memiliki kecemburuan, lebih setia dalam menjalani hubungan dan berhasil mempertahankan pernikahan atau pertunangannya dibanding subjek yang tidak cemburu.

Penelitian lainnya, Nedler & Dotan (1992) menemukan bahwa wanita yang memiliki kecemburuan tinggi dilaporkan memiliki kualitas hubungan yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan tingkat kecemburuan berkorelasi positif dengan tingkat komitmen individu terhadap pasangannya. Mathes & Severa (1981) juga menemukan bahwa subjek dengan skor kecemburuan yang tinggi berhubungan positif dengan skor yang lebih tinggi tentang cinta romantis. Semakin tinggi kecemburuan seseorang, semakin romantis hubungannya dengan pasangan. Bringle (1991) menjelaskan bahwa rasa tidak aman yang merupakan efek dari

kecemburuan, memunculkan tingkat gairah yang lebih tinggi dalam hubungan. Sehingga kecemburuan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hubungan individu.

Selain itu, kecemburuan sebenarnya merupakan respon adaptif yang diperlukan, seperti cinta, dan seks untuk mengingatkan pasangan akan potensi ancaman dari “pemburu” dari luar (Buss & Shackelford, 1997). Perasaan terancam yang dirasakan subjek sebagai akibat dari munculnya kecemburuan adalah tanda bahwa subjek tidak ingin kehilangan pasangannya dan mengakui bahwa pasangannya berharga. Buss dan Shackelfors menganggap bahwa kecemburuan lazim dialami oleh subjek yang menjalani hubungan. Menurutnya, kecemburuan merupakan alat perlindungan dan retensi pasangan. Attridge (2013) menemukan sebagian besar responden penelitiannya yang terdiri dari 229 mahasiswa Universitas Minnesota, menilai cemburu adalah hal yang baik dalam hubungan romantis. Rasa takut kehilangan, sebagai reaksi emosi dari cemburu yang dimiliki subjek, dianggap baik karena dapat membuat pasangan lebih merasa dibutuhkan dan merasa berharga.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh kecemburuan pada kualitas hubungan individu dengan pasangan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian antara variabel dependen dan independen dapat disebabkan adanya variabel lain, salah satunya disebut variabel moderator, variabel yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiono, 2004). Variabel moderator juga disebut sebagai variabel ketiga (Z), berupa variabel independen, dan tidak berhubungan dengan variabel independen lainnya (Baron & Kenny, 1986). Penelitian ini mempertimbangkan variabel religiusitas sebagai variabel moderator yang mempengaruhi ketidakkonsistenan hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan individu dengan pasangan.

Religiusitas adalah representasi dari kepercayaan yang termanifestasi dalam perilaku beragama dan mencakup banyak aspek dalam diri manusia, seperti kognitif, emosional, motivasi, dan perilaku sehari-hari (Shafranske and Maloney, 1990; Hackney and Sanders, 2003). Aspek-aspek dalam religiusitas dapat menjadi sarana individu memperbaiki kualitas hubungannya dengan pasangan. Misalnya, kegiatan berdoa dapat membuat individu menjadi lebih lunak, mengurangi reaktifitas emosional, memfasilitasi empati, dan mendorong tanggung jawab bersama untuk rekonsiliasi, dan penyelesaian masalah (Butler, Gardner, & Bird, 1998). Ajaran dalam agama, yang menjadi acuan religiusitas, mencakup banyak aspek kehidupan individu, termasuk kehidupan pernikahannya (Brañas-garza, Espín, & Neuman, 2013). Religiusitas mempengaruhi kehidupan pernikahan individu melalui 3 jalan; Pertama, keyakinan agama mencegah perceraian. Kedua, berbagi keyakinan agama yang sama dengan pasangan membuat mereka memiliki pandangan yang sama tentang pernikahan. Ketiga, percaya pada

tuhan dapat menjadi dukungan bagi individu saat mengalami masa sulit dalam pernikahan (Marks, 2005).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi kehidupan pernikahan Individu, termasuk kualitas hubungan secara positif. Misalnya penelitian Mahoney, Pargament, Tarakeshwar, dan Swank (2008), menunjukkan bahwa religiusitas dapat memperkecil resiko perceraian yang disebabkan kualitas hubungan yang memburuk. Tingkat religiusitas pasangan juga ditemukan dapat menjadi taktik resolusi konflik pernikahan (Butler, Stout, & Gardner, 2010). Sedangkan penelitian Lambert and Dollahite (2008), yang dilakukan terhadap 57 pasangan yang beragama Kristen, Islam, dan Yahudi menunjukkan bahwa melibatkan tuhan dalam pernikahan dapat membuat pernikahan lebih stabil.

Berdasarkan Alquran, sebagai dasar ajaran agama Islam, menikah disebutkan sebagai hal yang alami dilakukan oleh manusia dengan 2 tujuan. Yakni, mencapai ketenangan dan kedamaian, serta melanjutkan kehidupan manusia. Pernikahan berfungsi sebagai cara memperoleh kesempurnaan spiritual, kesucian, menghindari dosa, komitmen, dan tanggung jawab. Islam juga melarang perceraian, kecuali sudah benar-benar tidak bisa dipertahankan (Zarean & Barzegar, 2016). Artinya, agama islam berisi ajaran-ajaran yang mengajak ummatnya untuk menjaga hubungan pernikahan dan kualitasnya dengan pasangan. Penelitian Helmy, Labib, & AbouKahf (2014), menemukan bahwa nilai-nilai keislaman berpengaruh pada cara individu mengatasi konflik interpersonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan inkonsistensi pengaruh kecemburuan terhadap kualitas hubungan individu.

Religiusitas ditemukan dapat memengaruhi kualitas pernikahan individu dan dapat menjadi moderator antara beban pengasuhan dan gejala depresi pada pengasuh pasien dimensia (Yoon et al., 2016). Penelitian Jung, Roh, Moon, & Kim (2017) juga menemukan bahwa religiusitas dapat menjadi moderator hubungan depresi dan ide bunuh diri pada orang dewasa di Korea Selatan. Religiusitas dapat menurunkan efek depresi terhadap ide bunuh diri. Masyarakat dengan religiusitas yang tinggi menghindari ide bunuh diri yang dianggap sebagai dosa dan refleksi dari penyakit mental.

Data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Sampang beragama Islam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, 2024). Ajaran agama islam menyetujui konsep poligami yang mengizinkan laki-laki memiliki lebih dari 1 pasangan atau istri dalam kondisi tertentu (Alamgir, 2014; Wajiran, 2018). Kondisi ini lebih berpotensi menciptakan situasi di mana perempuan merasakan kecemburuan akibat adanya kesempatan lebih bagi pasangannya untuk mendapatkan perempuan lain. Karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemburuan terhadap kualitas hubungan perempuan dengan pasangan dimoderasi oleh religiusitas.

METODE PENELITIAN

Subjek ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dilakukan dengan menemui siapa saja yang secara kebetulan cocok sebagai sumber data dan dijadikan sampel (Sugiono, 2010). Ciri-ciri subjek yaitu: perempuan beragama Islam dan sudah menikah. Subjek penelitian berjumlah 160 orang yang merupakan warga Sokobanah, Sampang; 111 subjek telah memiliki anak dengan usia pernikahan 1 hingga 6 tahun. Sisanya, 49 subjek belum memiliki anak. Kualitas hubungan diukur menggunakan *The Positive Relationship Quality (PRQ) Scale*, yang merupakan bagian dari skala pengukuran kualitas hubungan positif dan negatif. PRQ diambil untuk mengukur kualitas hubungan positif. Skala kualitas hubungan positif berisi 8 item, berupa pernyataan-pernyataan seperti, “Hubungan saya dengan pasangan nyaman” dan sebagainya. Variasi jawaban terdiri dari 5 jawaban dengan model likert yaitu sama sekali tidak benar, sedikit benar, sepetinya benar, sebagian besar benar, dan sangat benar (Rogge, Fincham, Crasta, & Maniaci, 2016). Nilai masing-masing jawaban dimulai dari 1-5. Hasil pengujian konsistensi internal PRQ sebesar 0.939.

Multy Dimentional Jealousy Scale (MJS). MJS merupakan skala likert yang mengukur 3 aspek kecemburuan yaitu kognitif (8 item), emosi (8 item), dan perilaku (8 item). Skala berisi instruksi pada subjek untuk memilih respon yang sesuai dengan diri subjek pada pernyataan-pernyataan yang disebutkan dalam skala. Pernyataan-pernyataan tersebut seperti, “Saya curiga X secara diam-diam menemui perempuan lain”, dan sebagainya. Pilihan jawaban untuk aspek kognitif mulai dari 1 hingga 7. Angka 1 mempresentasikan “Tidak pernah” dan 7 “Selalu”. Pernyataan-pernyataan dalam aspek emosi yaitu, “X mengatakan kepada Anda betapa menariknya penampilan perempuan lain” dan sebagainya dengan jenis pilihan rentang 1 (Sangat senang) hingga 7 (Sangat sedih). Sedangkan aspek perilaku, pernyataan berupa, “Saya memeriksa isi laci, tas, atau kantong X” dan sebagainya dengan pilihan jawaban dimulai dari 1 (tidak pernah) hingga 7 (selalu). X merujuk pada pasangan subjek atau suami (Elphinston, Feeney, & Noller, 2011). Hasil pengujian konsistensi internal didapatkan nilai MJS sebesar 0.90.

Centrality of Religiosity Scale (CRS) digunakan untuk mengukur religiusitas subjek. CRS terdiri dari 20 item dari 5 dimensi yaitu intelektual, ideologi, praktek perilaku pada publik, praktek perilaku pada diri sendiri, dan pengalaman. Bentuk pertanyaan dimensi intelektual seperti, “Seberapa sering Anda peduli pada isu agama?” dan sebagainya (Huber & Huber, 2012). Pilihan jawaban dimulai dari skor 1 hingga 5. Hasil pengujian konsistensi internal

didapatkan nilai CRS sebesar 0.82. Analisis data untuk menguji variabel religiusitas sebagai moderator dalam hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan dalam pernikahan menggunakan PROCESS v3.0 yang dibuat oleh Andrew F. Hayes. PROCESS adalah alat penghitungan untuk penelitian teknik mediasi dan moderasi. Efek moderasi dapat diketahui dengan melihat nilai t dan p harus < 0,05 (Hayes, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) variabel X, Y, dan M sebagai berikut: Variabel kecemburuan (X) memiliki M=3,5 dan SD= 0,92, variabel religiusitas (M) memiliki M= 4,5 dan SD= 0,41, variabel kualitas hubungan positif (Y) memiliki M= 4 dan SD= 0,98. Data mean menunjukkan bahwa subjek penelitian rata-rata memiliki kecemburuan yang rendah, kualitas hubungan tinggi, dan religiusitas sedang.

Tabel 1. Hasil Analisa Deskriptif

Variabel	Mean	SD
Kecemburuan (X)	3,5	0,92
Religiusitas (M)	4,5	0,41
Kualitas Hubungan Positif (Y)	4	0,98

Keterangan: N = 160

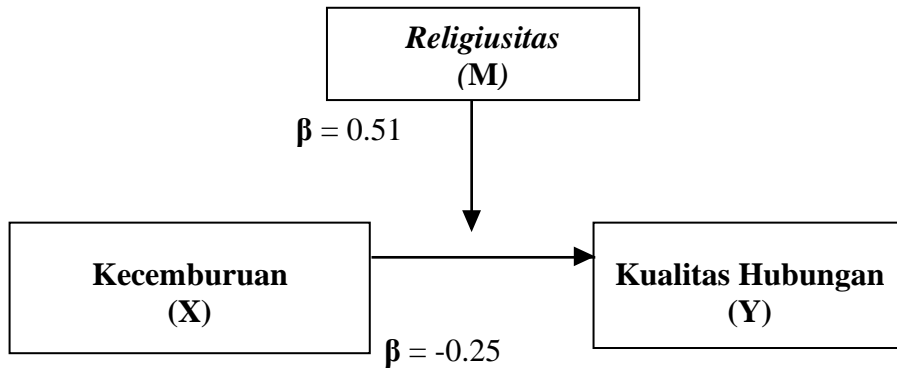
Hipotesis pertama (H1), terdapat hubungan negatif antara kecemburuan dan kualitas hubungan individu dengan suami. Berdasarkan hasil analisa uji korelasi kecemburuan dengan kualitas hubungan, didapatkan nilai β -0,25 dan p 0,001, sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Semakin tinggi tingkat kecemburuan seseorang, semakin rendah kualitas hubungannya.

Hipotesis H2 adalah “Religiusitas dapat melemahkan hubungan negatif antara kecemburuan dan kualitas hubungan”. Hasil analisa didapatkan nilai R-sq 0,15, p 0.006, dan β 0,51, yang berarti variabel religiusitas berperan sebagai moderator dalam hubungan kecemburuan dan kualitas hubungan dengan kontribusi sebanyak 15,38%. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, pengaruh kecemburuan terhadap kualitas hubungan positif seseorang semakin berkurang.

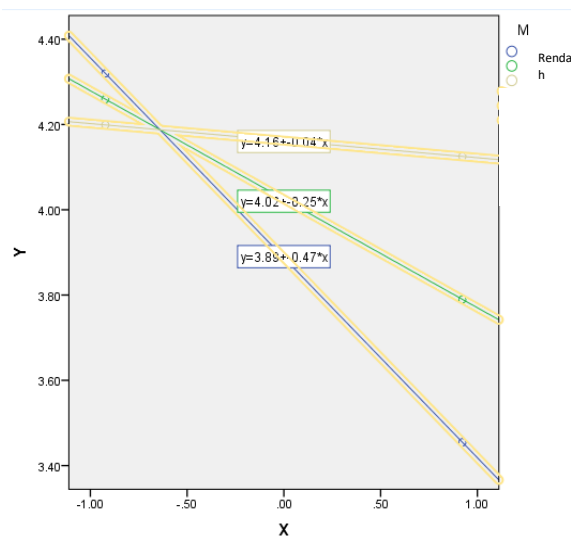
Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Kecemburuan dan Kualitas Hubungan dimoderasi Religiusitas

Hubungan Antara Variabel	B	Sig	R-Sq
Kecemburuan -> Kualitas hubungan	-0,25	0.001	
Kecemburuan*Religiusitas -> Kualitas hubungan	0,51	0.006	0.15

Nilai koefisiensi pada masing-masing jalur dapat dilihat pada gambar Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Moderasi Hubungan X, Y, dan M



Gambar 2. Grafik Moderasi

Gambar grafik menunjukkan bahwa pada kelompok dengan religiusitas yang rendah (garis biru), terdapat hubungan negatif yang kuat antara kecemburuan dengan kualitas hubungan. Semakin rendah kecemburuan, semakin tinggi kualitas hubungan subjek. Begitu pula pada kelompok dengan religiusitas sedang (garis hijau), menurunnya kecemburuan diikuti dengan tingginya kualitas hubungan. Namun pada kelompok dengan religiusitas yang tinggi (garis abu-abu), tidak terdapat hubungan antara kecemburuan dengan kualitas hubungan. Semakin tinggi kecemburuan, tidak diikuti dengan turunnya kualitas hubungan. Kualitas hubungan yang ada justru cenderung stabil. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berperan sebagai moderator, menurunkan hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecemburuan dengan kualitas hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemburuan subjek, maka kualitas hubungan dengan pasangan semakin rendah. Kualitas hubungan yang rendah ditandai dengan adanya perasaan kecewa, bosan, dan kosong.

Sedangkan kecemburuan subjek yang tinggi ditandai seringnya subjek khawatir tentang adanya orang lain yang tertarik, dekat, tergila-gila, dan mengejar-ngejar pasangan. Subjek juga merasa sangat sedih saat melihat orang lain tersenyum dan mendekati pasangan. Sehingga subjek bersikap posesif; sering menanyakan keberadaan dan memeriksa tas atau kantong pasangan secara diam-diam (Fleischmann, Spitzberg, Peter, & Roesch, 2005). Perilaku dan emosi yang muncul karena cemburu membuat individu merasa kecewa dan kosong terhadap hubungannya dengan pasangan.

Informasi dari hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. White (2008) menemukan bahwa kecemburuan berhubungan negatif dengan kualitas hubungan klien psikoterapi dengan pasangan, dan menjadi satu dari tiga penyebab utama individu menerima konseling pernikahan. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama, individu yang merasakan kecemburuan yang tinggi, memiliki kualitas hubungan rendah (Barnett, Martinez, & Bluestein, 1995; Marazziti et al., 2010; Kanwar, Zinta, & Sharma, 2015; Hansen, 2014; Guerrero & Eloy, 2009). Kecemburuan sebenarnya merupakan salah satu bentuk pertahanan diri individu untuk mencegah individu kehilangan perhatian dari orang terdekat atau pasangan (Rășcanu, 2017). Kecemburuan merupakan sinyal bahaya yang didapat individu dan memancing individu untuk bereaksi. Sistem pertahanan tersebut merupakan hal alami bagi manusia untuk mempertahankan kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan merasa aman.

Sayangnya, penelitian Adams (2012), menemukan bahwa kecemburuan juga dapat menjadi sistem pertahanan yang tidak sehat bagi individu. Adams menemukan, kecemburuan berkorelasi positif dengan pertahanan yang kurang matang. Kecemburuan yang tinggi dapat mengurangi humor, sublimasi, dan kemampuan individu dalam merepresi, aspek-aspek di dalam pertahanan yang matang. Kecemburuan yang tidak sehat ini cenderung berasal dari rasa takut ditinggalkan dan kekhawatiran tidak benar-benar dicintai oleh pasangan, yang menimbulkan perilaku curiga, takut, dan paranoid (Rodriguez et al., 2015). Dengan begitu, diketahui bahwa pertahanan diri bisa berdampak positif dan negatif terhadap individu. Seperti kecemburuan, yang dapat membuat individu lebih berkomitmen atau bahkan mendorong individu melakukan kekerasan pada pasangannya (Buss, 2000).

Namun hasil penelitian ini juga menemukan bahwa saat subjek memiliki religiusitas, tingginya kecemburuan subjek tidak diikuti dengan rendahnya kualitas hubungan subjek dengan pasangan. Religiusitas dapat mengurangi korelasi negatif antara kecemburuan dengan kualitas hubungan dapat dijelaskan dengan teori penghayatan. Teori ini merujuk pada seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman yang bersifat religius. Seperti perasaan bahwa peristiwa buruk yang ia alami adalah cobaan dari tuhan,

doanya sering dikabulkan, dan sebagainya (Nelson, 2009). Penghayatan pada nilai-nilai agama ini kemudian membuat agama mempengaruhi perilaku individu sehari-hari (Agorastos et al., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heiden-rootes, Wiegand, & Bono (2019), religiusitas dapat memoderasi hubungan antara penerimaan orang tua dan depresi. Religiusitas juga menjadi moderator dalam hubungan antara komitmen dan kualitas hubungan (Bittner, 2011). Individu yang religius, berpegang teguh pada pandangan teologis dan membenarkan doktrin-doktrin agamanya (Mueller, 1980). Doktrin-doktrin tersebut kemudian menjadi pertimbangan yang digunakan individu untuk menentukan pilihan atau tujuan jangka panjang, kontrol perilaku, dan keseimbangan emosi (Kapogiannis, Barbey, Su, Krueger, & Grafman, 2009). Menurut teori psikologi kognitif, pengetahuan individu mempengaruhi cara berpikir dan sikapnya terhadap lingkungannya (Mcleod, 2015).

Salah satu pengetahuan agama yang mempengaruhi individu dalam menilai kualitas hubungannya dengan pasangan adalah anjuran tentang larangan berburuk sangka. Alquran surah al-hujurat ayat 12, “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berburuk sangka (curiga)”. Doktrin pentingnya prasangka atau menilai dengan baik juga disampaikan dalam hadist yang berbunyi, “Janganlah salah seorang di antara kalian mati, melainkan ia harus berhusnudhon kepada Allah” (HR. Muslim no. 2877). Individu yang menilai situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang positif akan mengembangkan respon emosi yang positif pula, sedangkan individu yang menilai situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang negatif akan mengembangkan respon emosi yang negatif pula (Utomo, 2015).

Individu dengan religiusitas yang tinggi juga sering merasa bahwa setiap peristiwa dalam hidupnya dipengaruhi dan terjadi atas campur tangan tuhan. Mereka memandang setiap peristiwa dalam hidup mereka, termasuk hubungannya dengan pasangan, merupakan peristiwa atau kondisi di mana mereka dapat terhubung dengan Tuhan (Huber & Huber, 2012). Sehingga mereka cenderung memandang hubungan mereka dengan pasangan dengan cara pandang yang positif, meski terdapat hal negatif di dalamnya, sesuai anjuran agama islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas mampu membantu subjek memandang kualitas hubungannya dengan pasangan secara positif, meski subjek merasakan kecemburuan. Individu yang puas dengan kualitas hubungannya dengan pasangan, sebab mereka lebih mementingkan aspek-aspek positif dari hubungan tersebut dan mengabaikan aspek-aspek negatif (Neff & Karney, 2003).

Selain pengetahuan, keagamaan juga mempengaruhi kualitas hubungan individu dengan pasangan melalui kegiatan keagamaan. Individu yang sering mengunjungi tempat ibadah dan bergabung dengan perkumpulan atau organisasi keagamaan, memiliki lingkungan yang

berpotensi untuk menjadi sosial *support* untuk kesehatan mentalnya (Bandura, 2004). Keberadaan sosial *support* inilah yang dapat membantu individu mereduksi emosi negatif yang ditimbulkan kecemburuan sehingga tidak mempengaruhi kualitas hubungannya dengan pasangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa religiusitas penting bagi kehidupan individu dan pasangan (Langlais, 2017; Schwanz, 2017; Mattingly, Wilson, Clark, Bequette, & Weidler, 2010; Shirisia, 2014; Wilcox & Wolfinger, 2008).

Langlais dan Schwanz menjelaskan, religiusitas individu dan pasangan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku berdoa bersama dan memiliki keyakinan yang sama dapat meningkatkan kualitas hubungan individu dengan pasangan. Sedangkan Shirisia menemukan bahwa pentingnya religiusitas dalam kualitas hubungan disebabkan oleh manfaat yang dibawa religiusitas, salah satunya karena religiusitas mampu menjadi kekuatan individu untuk berkembang menjadi orang yang lebih baik, suami, istri, dan orangtua yang lebih baik.

Penelitian ini juga menunjukkan kemampuan individu dalam mempertahankan pikiran positif dan kemampuannya menjaga kualitas hubungan meski berada dalam kondisi cemburu yang tinggi. Sejalan dengan pandangan psikologi positif bahwa manusia memiliki hal-hal baik dalam dirinya dan mampu mengelolanya (Pedrotti & Edwards, 2014). Hal-hal baik dalam diri individu dapat digunakan untuk mengatasi hal buruk yang juga berada dalam diri individu. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua perempuan di Sampang, disebabkan menggunakan metode *accidental sampling* dalam penentuan sampelnya. Pengambilan data juga menggunakan *self report*, yang memungkinkan adanya potensi bias dan ketidakjujuran subjek dalam memberikan jawaban atau saat menilai perasaan dan persepsi subjek sendiri. Selain itu, sampel penelitian ini tidak besar, sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kembali dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk meminimalisir potensi eror dan keterbatasan yang disebabkan *self report*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dapat disimpulkan bahwa, kecemburuan dapat menyebabkan kualitas hubungan dengan pasangan menurun. Religiusitas dapat memoderasi kecemburuan dengan kualitas hubungan individu dengan pasangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alasan pendukung agar individu menyadari bahwa kecemburuan dibutuhkan dalam hubungan romantisnya dengan pasangan dalam kuantitas yang tidak berlebihan. Peneliti selanjutnya disarankan memeriksa hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan dimoderasi religiusitas dari agama selain agama islam dan pada subjek yang menerapkan

konsep poligami. Subjek yang menerapkan poligami berada dalam situasi nyata yang menimbulkan adanya kecemburuan.

REFERENSI

- Adams, S. (2012). Jealousy in Romantic Relationships, Self-Esteem and Ego Defenses. *Clinical Psychology Education and Human Development Victoria University*.
- Afifi, T. O., Cox, B. J., & Enns, M. W. (2006). Mental health profiles among married ,never-married , and separated / divorced mothers in a nationally representative sample. *Soc Psychiatry Epidemiol*, 41, 122–129. <https://doi.org/10.1007/s00127-005-0005-3>
- Agorastos, A., Demiralay, C., & Huber, C. G. (2014). Influence of religious aspects and personal beliefs on psychological behavior : focus on anxiety disorders. *Psychology Research and Behavior Management*, (march), 93–101.
- Alamgir, A. (2014). Islam and Polygamy : A Case Study in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 889–893. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.803>
- Attridge, M. (2013). Jealousy and Relationship Closeness: Exploring the Good (Reactive) and Bad (Suspicious) Sides of Romantic Jealousy. *SAGE*, 3, 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244013476054>
- Bandura, A. (2004). Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, 31, 143. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Barelds, D. P. H., & Dijkstra, P. (2008). Reactive, Anxious and Possessive Forms of Jealousy and Their Relation to Relationship Quality Among Heterosexuals and Homosexuals. *Journal Homosexuality*, (Oktober), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J082v51n03>
- Barelds, & Barelds-Dijkstra. (2007). Relations between Different Types of Jealousy and Self and Partner Perceptions of Relationship Quality. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 188, 176–188.
- Barnett, O. W., Martinez, T. E., & Bluestein, B. W. (1995). Journal and Romantic Attachment in Maritally Violent and Nonviolent Men. *Journal of Interpersonal Violence*, 10, 473. <https://doi.org/10.1177/088626095010004006>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research : Conceptual , Strategic , and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Bittner, K. (2011). Religiosity and gender ideology as predictors of relationship quality : Mediating effects of relationship commitment by. *Graduate Theses and Dissertations*.
- BPS, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Sampang," *Sampangkab.bps.go.id/id*, 2023. <https://sampangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTUjMg==/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-sampang.html> (accessed Feb. 5, 2024)
- BPS, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor," 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022> (accessed Dec. 9, 2023)
- Brañas-garza, P., Espín, A. M., & Neuman, S. (2013). Effects of Religiosity on Social

- Behaviour: Experimental Evidence from a Representative Sample of Spaniards. *IZA Discussion Paper*, (7683).
- Buss, D. M. (2000). Why Jealousy Is as Necessary as Love and Sex. In *The Dangerous Passion: Why Jealousy is as Necessary as Love and Sex*. New York: Free Press. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/233820649_The_dangerous_passion_Why_jealousy_is_as_necessary_as_love_and_sex
- Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). From Vigilance to Violence: Mate Retention Tactics in Married Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(2), 346–361. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.2.346>
- Butler, M. H., Gardner, B. C., & Bird, M. H. (1998). Not Just a Time-Out : Change Dynamics of Prayer for Religious Couples in Conflict Situations. *Family Process*, 37, 451–475.
- Butler, M. H., Stout, J. A., & Gardner, B. C. (2010). The American Journal of Family Prayer as a Conflict Resolution Ritual: Clinical Implications of Religious Couples Report of Relationship Softening, Healing Perspective , and Change Responsibility. *The American Journal of Family Therapy*, (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/019261802753455624>
- Conger, R. D., Cui, M., Bryant, C. M., & Glen H. Elder, J. (2000). Competence in Early Adult Romantic Relationship: A Development Perspective on Family Influences. *American Psychological Association*, 79(2), 224–237. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.2.224>
- Cox, C. M., Hindin, M. J., Otopiri, E., & Larsen-Reindorf, R. (2013). Understanding Couples ' Relationship Quality and Contraceptive Use in Kumasi , Ghana. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39, 185–194. <https://doi.org/10.1363/3918513>
- Elphinston, R. A., Feeney, J. A., & Noller, P. (2011). Measuring Romantic Jealousy: Validation of the Multidimensional Jealousy Scale in Australian Samples. *Australian Journal of Psychology*, 63, 243–251. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9536.2011.00026.x>
- Eryilmaz, A., & Atak, H. (2011). Investigation of Starting Romantic Intimacy in Emerging Adulthood in terms of Self-Esteem, Gender and Gender Roles. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 595–600.
- Farooqi, S. (2016). The Construct of Relationship Quality. *Journal of Relationship Quality*, (April 2014). <https://doi.org/10.1017/jrr.2014.2>
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2010). Understanding Relationship Quality: Theoretical Challenges and New Tools for Assessment. *Journal of Family Theory & Review*, 2(December), 227–242. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x>
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2013). Positive-Negative Relationship Quality (PNRQ) Scale. *Measurement Instrument Database for the Social Science*.
- Fleischmann, A. A., Spitzberg, B. H., Peter, A., & Roesch, S. C. (2005). Tickling the monster : Jealousy Induction in Relationships. *Journal of Social and Personal Relationship*, 22(1), 49–73. <https://doi.org/10.1177/0265407505049321>
- Guerrero, L. K., & Eloy, S. V. (2009). Relational Satisfaction and Jealousy Across Marital Types. *Communication Reports*, 5(1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/08934219209367540>

- H., B. D. P., & Barelds-Dijkstra, P. (2007). Relations between Different Types of Jealousy and Self and Partner Perceptions of Relationship Quality. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 188, 176–188. <https://doi.org/10.1002/cpp.532>
- Hansen, G. L. (2014). Perceived Threats and Jealousy. *Social Psychology Quarter*, 48(3), 262–268.
- Harris, C. R. (2003). A Review of Sex Differences in Sexual Jealousy, Including Self-Report Data, Psychophysiological Respons, Interpersonal Violence, and Morbid Jealousy. *Personality and Social Psychology Review*, 7, 102. <https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0702>
- Heiden-rootes, K., Wiegand, A., & Bono, D. (2019). Sexual Minority Adults: A National Survey on Depression, Religious Fundamentalism, Parent Relationship Quality & Acceptance. *Journal of Marital and Family Therapy*, 45(January), 106–119. <https://doi.org/10.1111/jmft.12323>
- Helmy, S., Labib, A., & AbouKahf, A. (2014). The Impact of Islamic Values on Interpersonal Relationship Conflict Management in Egyptian Business Organization “an applied study.” *Social and Behavioral Sciences*, 143, 1090–1110.
- Huang, X. I., Dong, P., & Jr, R. S. W. (2016). Competing for Attention: The Effects of Jealousy on Preference for Attention Grabbing products. *Journal of Consumer Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2016.12.001>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Jung, J., Roh, D., Moon, yoo S., & Kim, D. H. (2017). The Moderating Effect of Religion on the Relationship Between Depression and Suicidal Ideation in the Elderly. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000637>
- Kanwar, S., Zinta, R. L., & Sharma, A. (2015). Level of Jealousy and Marital Adjustment amongst Rural and Urban Working and non Working Couples. *Scholedge International Journal of Multidisciplinary & Allied Studies*, 2(10), 11–37. <https://doi.org/10.19085/journal.sijmas021003>
- Kapogiannis, D., Barbey, A. K., Su, M., Krueger, F., & Grafman, J. (2009). Neuroanatomical Variability of Religiosity. *PLOS ONE*, 4(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0007180>
- Khumas, A., Prawitasari, J. E., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189–206.
- Langlais, M. (2017). Religiosity and Relationship Quality of Dating Relationships : Examining Relationship Religiosity as a Mediator. *Religions*, 8, 187 DOI: 10.3390/re18090187. <https://doi.org/10.3390/re18090187>
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., & Swank, A. B. (2008). Religion in the Home in the 1980s and 1990s : A Meta-Analytic Review and Conceptual Analysis of Links Between Religion , Marriage , and Parenting. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(1), 63–101. <https://doi.org/10.1037/1941-1022.S.1.63>
- Marazziti, D., Consoli, G., Albanese, F., Laquidara, E., Baroni, S., Catena, M., & Osso, D. (2010). Romantic Attachment and Subtypes/Dimensions of Jealousy. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 6, 53–58.

- Mathes, E. W. (1986). Jealousy and Romantic Love: A Longitudinal Study. *Psychological Report*, *58*, 885–886.
- Mathes, E. W., & Severa, N. (1981). Jealousy, romantic love, and liking: theoretical considerations and preliminary scale development. *Psychological*, *49*, 23–31.
- Mattingly, B. A., Wilson, K., Clark, E. M., Bequette, A. W., & Weidler, D. J. (2010). Foggy Faithfulness: Relationship Quality, Religiosity, and the Perceptions of Dating Infidelity Scale in an Adult Sample. *Journal of Family*, (September), DOI: 10.1177/0192513X10362348. <https://doi.org/10.1177/0192513X10362348>
- Mcgrath, J. L. (2012). Factors Affecting Relationship Quality in African- American / Caucasian Bi-Racial Couples. *All Theses and Dissertations*, 3492.
- Mcleod, S. (2015). Cognitive Approach. In *Simply Psychology* (pp. 1–7). Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/cognitive.html>
- Mueller, G. H. (1980). The Dimensions of Religiosity. *Sociological Analysis*, *41*, 1–24.
- Nedler, A., & Dotan, I. (1992). Commitment and Rival Attractiveness: Their Effects on Male and Female Reactions to Jealousy-Arousing Situations. *Sex Roles*, *26*, 293–310.
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2003). The Dynamic Structure of Relationship Perceptions : Differential Importance as a Strategy of Relationship Maintenance. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *29*(November), 1433–1446 DOI: 10.1177/014616720325676. <https://doi.org/10.1177/014616720325676>
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>
- Newberry, M. A., & Newberry, M. A. (2010). The Positive and Negative Effects of Jealousy on Relationship Quality : A Meta-Analysis. *UNF These and Dissertations*.
- Pedrotti, J. T., & Edwards, L. M. (2014). Perspectives on the Intersection of Multiculturalism and Positive Psychology. *Cross-Cultural Advancements in Psychology*, 143–157. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8654-6>
- Pryor, J. E. R. (2018). Family Projection Process. *Encyclopedia of Couple and Family Therapy*, (August). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15877-8>
- Pryor, J. E. R., & Huang, shelly X. (2018). Family Projection Process. *Encyclopedia of Couple and Family Therapy*, (August). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15877-8>
- Rășcanu, R. (2017). Jealousy as a defence mechanism of low self-esteem. *Romanian Journal of Cognitive Behavioral Therapy and Hypnosis*, *4*(1), 1–7.
- Rauer, A. J., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2013). Romantic Relationship Patterns in Young Adulthood and Their Developmental Antecedents. *American Psychological Association*, *49*(11), 2159–2171. <https://doi.org/10.1037/a0031845>
- Rodriguez, L. M., Dibello, A. M., Øverup, C. S., & Neighbors, C. (2015). The Price of Distrust: Trust, Anxious Attachment, Jealousy, and Partner Abuse. *Springer Publishing Company*, *6*(3), 298–319.
- Rogge, R. D., Fincham, F. D., Crasta, D., & Maniaci, M. R. (2016). Psychological Assessment Positive and Negative Evaluation of Relationships : Development and Validation of the Positive-Negative Relationship Quality (PN-RQ) Scale. *Psychological Assessment*, *13*(october).

- Rydell, R. J., & Bringle, R. G. (2007). Differentiating Reactive and Suspicious Jealousy. *Social Behavior and Personality*, 35(8), 1099–1114.
- Schwanz, S. (2017). Religiosity and the Impact on Relationship Quality. *Undergraduate Research Journal*, 21.
- Shirisia, L. (2014). Strong Marriages in the American Community: How Religion Contributes to a Healthier Marriage. *Utah State University*.
- Stets, J. E., & Turner, J. H. (Eds.). (2006). *Handbook of the Sociology of Emotions*. United States of America: Springer.
- Sugiono. (2004). Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1, 61–70.
- Twenge, Jean M., Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2003). Parenthood and Marital Satisfaction: A Meta-Analytic Review. *Journal of Marriage and Family*, 65(August), 574–583.
- Utami, R. D., & Novianti, L. E. (2018). Remaja Pengguna Instagram Usia 15-18 Tahun yang Berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 83–92.
- Utomo, H. B. (2015). Keterkaitan Antara Kognitif Dengan Regulasi Emosi. *Researchgate*, (September). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2410.0325>
- Wajiran. (2018). Polygamy and Muslim Women in Contemporary Indonesian Literature. *Humaniora*, 30(3), 291–304.
- White, G. L. (2008). Romantic Jealousy: Therapists' Perceptions of Causes, Consequences, and Treatments. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 7(December 2014), 210–229. <https://doi.org/10.1080/15332690802238019>
- Wilcox, W. B., & Wolfinger, N. H. (2008). Living and loving “decent”: Religion and relationship quality among urban parents. *SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 37, 828–843. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.11.001>
- Yoon, K. H., Moon, Y. S., Lee, Y., Choi, S. H., Young, S., Seo, S. W., Kim, D. H. (2016). The moderating effect of religiosity on caregiving burden and depressive symptoms in caregivers of patients with dementia. *Aging & Mental Health*, 7863(September). <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1232366>
- Zarean, M., & Barzegar, K. (2016). Marriage in Islam, Christianity, and Judaism. *Religious Inquiries*, 5(9), 67–80.